

**KARYA MUSIK “PELOG VARIATIONS IN 3 MOVEMENT”
DALAM TINJAUAN VARIASI MELODI**

I Made Subrata Dharma Pahlawan

Email: subratadharma10@gmail.com

Joko Winarko, S.Sn., M.Sn

Email: jokoporong@yahoo.com

Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*” merupakan karya musik yang terdiri dari 3 bagian atau *movement* dengan menggunakan format kuartet gitar. Sajian melodi-melodi dengan tangga nada *Pentatonik* merupakan hasil dari langkah *konversi* nada-nada *Pelog* dalam seni Karawitan dan kemudian di variasi dengan menggunakan teknik *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *composite melodic variation and fake*, *Counter melodi*, *cliché*, *filler like obligato* dan *dead spot filler*.

Bagian pertama dalam karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*” dibentuk dengan menggunakan variasi melodi *melodic variation and fake*, *counter melodi*, *cliché*, dan *dead spot filler*. Pada bagian kedua menggunakan variasi melodi *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *counter melodi*, *cliché*, *filler like obligato* dan *dead spot filler*. Sedangkan pada bagian ketiga menggunakan variasi melodi *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *composite melodic variation and fake*, *cliché*, dan *dead spot filler*. Variasi melodi-melodi dalam tiga bagian karya tersebut merupakan dasar dari pembentukan sajian komposisi pada karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*”.

Kata kunci : Konversi, Variasi Melodi

Abstract

The musical work “*Pelog Variations in 3 Movement*” is a musical work consisting of 3 parts or movement using the guitar quartet format. Dish melodies with pentatonic is the result of the conversion step tones *Pelog* in art Karawitan and then in variations by using the technique of *melodic variation and fake*, *Rhythmic variation and fake*, *compositing melodic variation and fake*, *Counter melody*, *clichés*, *filler like Obligato* and *dead spot filler*.

The first part of the piece of music “*Pelog 3 Variations in Movement*” was formed by using a variation of *melodic variation and fake melody*, *counter melody*, *clichés* and *dead spots filler*. In the second part using a variation of the melody *melodic variation and fake*, and *fake Rhythmic variation*, *counter melody*, *clichés*, like *filler filler Obligato* and *dead spots*. Meanwhile, in the third section used variations of *melody melodic variation and fake*, and *fake Rhythmic variation*, *composite melodic variation and fake*, *clichés* and *dead spots filler*. Variations melodies in three parts of the work are the basis of the formation of the grain in a piece of music composition “*Variations Pelog in 3 Movement*”.

Keyword : Conversion, Melodic Variation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan seni. Salah satunya adalah Gamelan atau Karawitan Jawa. Karawitan Jawa memiliki 2 sistem pelarasan yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*. *Laras pelog* merupakan satu dari dua sistem nada yang esensial dipakai dalam Karawitan Jawa. *Laras* yang digunakan dalam *laras pelog* adalah *penunggul*, *gulu*, *dhadha*, *pelog*, *lima*, *nem*, dan *barang* (Supanggah, 2002:86). Nama-nama *laras* tersebut juga dapat disebut dengan 1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 4(*pat*), 5(*mo*), 6(*nem*) dan 7(*pi*). Susunan *laras pelog* dalam seni Karawitan diatur dalam sebuah sistem yang dinamakan *pathet*. Sistem nada dalam *laras pelog* terdapat tiga aturan nada (*Pathet*), yaitu *pathet lima*, *pathet nem* dan *pathet barang* (Supanggah, 2009:115). *Pelog barang* terdiri dari nada 6(*nem*), 7(*pi*), 2(*ro*), 3(*lu*), 5(*mo*). *Pathet lima* terdiri dari nada 5(*mo*), 6(*nem*), 1(*ji*), 2(*ro*), 4(*pat*). Sedangkan *pathet nem/bem* terdiri dari nada 6(*nem*), 1(*ji*), 2(*ro*), 3(*lu*), 5(*mo*). Terdapat nada-nada yang tidak dapat muncul atau dimainkan secara bersamaan, yaitu nada 1(*ji*), 7(*pi*), 4(*pat*). Namun dalam perkembangan gending-gending kreasi di jaman sekarang, nada-nada tersebut menjadi satu alternatif kebaruan dalam seni Karawitan. Hal tersebut merupakan sebuah konversi dari susunan nada yang ada dalam *laras pelog* pada Karawitan Jawa. Dari fenomena tersebut, komposer terinspirasi untuk membuat suatu pendekatan konversi dari *laras pelog* ke dalam tangga nada pentatonik pada penciptaan sebuah karya musik.

Konversi merupakan suatu proses perubahan dari satu sistem ke sistem lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(<http://kbbi.web.id/konversi>) konversi adalah perubahan dari satu sistem pengetahuan ke sistem yang lain. Konversi juga dapat diartikan perubahan dari satu hal awal menjadi hal baru. Dengan begitu dapat mengkonversi *laras pelog* yang biasa dimainkan pada gamelan menjadi tangga nada pentatonik. Pentatonik merupakan istilah untuk sistem nada/tangga nada yang terdiri dari lima nada (Prier, 2009:158). Tangga nada Pentatonik berasal dari bahasa Yunani, *pente* yang berarti lima dan *tonic* berarti nada. Jadi bisa diartikan tangga nada pentatonik adalah skala yang berisi 5 nada didalamnya.

Pentatonik merupakan pendekatan musikologi terhadap etnomusikologi dalam mengkaji suatu melodi ataupun bentuk musik etnik di setiap daerah. Tangga nada ini ditemukan hampir di seluruh dunia, seperti: dalam *tuning krar* di Ethiopia dan gamelan di Indonesia, juga pada melodi dari lagu spiritual Afrika-Amerika dan komponis Claude-Achille Debussy. Jadi tangga nada pentatonik dapat digunakan untuk pendekatan konversi dari *laras pelog*. Dalam karya ini akan disajikan ide musikal dari *laras pelog* yang dikonversi ke dalam tangga nada pentatonik dengan mengembangkan variasi bentuk musik dan juga variasi melodi.

Variation atau variasi berarti mengulang sebuah lagu induk yang biasanya disebut tema dengan perubahan-perubahan (variasi) sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau menggantikan unsur lain (Prier, 1996:38). Variasi merupakan teknik komposisi yang terpenting dan ternyata dipakai dalam musik primitif sampai berbagai periode perkembangan musik. Mulai dari jaman *renaissance*, *barok*, *klasik*, *romantik* dan hingga saat ini. Bentuk

variasi merupakan bentuk tertua dan paling dasar yang ditemukan dalam musik. Hal ini berasal dari kecenderungan untuk mengubah pola yang identik (Stein, 1979:92). Dengan begitu dapat diketahui bahwa variasi sangat diperlukan dalam pembuatan komposisi dan akan berpengaruh pada hasil suatu komposisi. Variasi juga memiliki beberapa jenis. Menurut Prier (2013:38) jenis variasi berpangkal dari tiga unsur pokok musik, yaitu melodi, ritme dan harmoni. Variasi menghasilkan efek yang lebih kuat tanpa membahayakan tema awal (Stein, 1979:134). Dengan ilmu variasi, komposer akan mengembangkan ide musikal tersebut ke dalam variasi bentuk baru atau kreasi baru tanpa meninggalkan sistem *pathet* pada *laras pelog* itu sendiri. Dengan beberapa variasi yang akan disajikan komposer, akan memerlukan pula beberapa bagian susunan pada kerangka karya yang akan dibuat. Bagian-bagian tersebut dapat diartikan sebagai *movement*.

Menurut Pono Banoe (Kamus Musik, 2003:284) *movement* adalah bagian suatu komposisi. Dalam sebuah komposisi terdapat beberapa *movement* atau bagian. Semisal bagian pertama, bagian kedua dan seterusnya. Hal tersebut seperti pada karya musik *First Movement Sonata* untuk Piano No. XVI KV. 331 Karya W.A. Mozart misalnya, memiliki *movement* atau bagian yang terdiri dari tema A dan tema B. Bagian tema maupun bagian variasi-variasinya memiliki rangkaian struktur A-A'-A'-B-A''-B-A''. Rangkaian struktur ini berakhir pada A''. Pada akhir tema A'' ini, terdapat kalimat perpanjangan/augmentasi berbingkai kadens V-I yang memberi kesan bahwa bagian tema secara keseluruhan telah berakhir/selesai (Epstein, 1918 : 242 – 249). Kalimat augmentasi dengan kadens

perfek diakhir tema A', memberi kesan semacam pernyataan konklusi sekaligus *coda-ending* bagian tema. Pemaparan mengenai penjelasan tentang *movement* tersebut, menginspirasi komposer dalam membuat bagian pada karya menjadi tiga bagian atau 3 *movement*. Bagian pertama menggunakan tema A, bagian kedua menggunakan tema B dan bagian ketiga atau terakhir menggunakan tema A'. Tema A' menjadi bagian ketiga, sehingga dapat memberi kesan *coda-ending* bagian.

Merujuk dari tinjauan latar belakang tersebut, komposer akan membuat sebuah karya musik dengan ide musikal dari *laras pelog* menjadi tangga nada pentatonik dengan pendekatan konversi. Juga menambahkan beberapa pengembangan variasi bentuk baru dari sebuah *pathet* yang dikembangkan dengan ilmu variasi tanpa meninggalkan unsur *pakem* tersebut. Dan karya tersebut dijabarkan dalam tiga bagian atau *movement* yang terdiri dari tema A, B dan A' dengan memasukan pengembangan variasi di setiap tema. Sehingga akan memunculkan karya kreasi baru dengan bentuk baru dari ide musikal tangga nada *Pelog* pada Gamelan/Krawitan Jawa.

METODE

Konsep penciptaan komposisi merupakan proses mewujudkan gagasan dalam pernyataan, seperti judul, sinopsis, tipe atau jenis karya, teknik, gaya musik, instrumen dan tata teknik pentas. Judul yang diambil dari karya ini mengacu pada ilmu-ilmu yang komposer gunakan dalam penciptaan. Ada beberapa aspek yang menjadi dasar dari karya ini. Salah satunya adalah ide musikal dari *laras pelog* yang dikonversi ke dalam tangga nada pentatonik dengan

memberikan pengembangan variasi-variasi bentuk dan juga melodi. Lalu juga terdapat beberapa bagian atau *movement* yang akan terisi oleh tema yang berbeda. Dari beberapa aspek tersebut komposer merangkaikan menjadi sebuah judul “*Pelog Variations in 3 Movement*”. Sehingga judul “*Pelog Variations in 3 Movement*” digunakan untuk mewakili konsep pengembangan variasi melodi, konversi dan juga bagian/*movement* dalam karya musik yang akan dibentuk.

Karya ini dibagi menjadi tiga bagian, pada bagian pertama terdapat tema A yang menggunakan tangga nada Bb dan juga beberapa sukat seperti 4/4, 6/4 dan 5/4. Bagian pertama ini menggunakan dua tempo, yaitu diawali dengan tempo *allegro* dan beberapa *fermata*. Pada bagian kedua terdapat tema B yang menggunakan tangga nada D. Pada bagian kedua ini menggunakan sukat 3/4 dengan tempo *andante*.

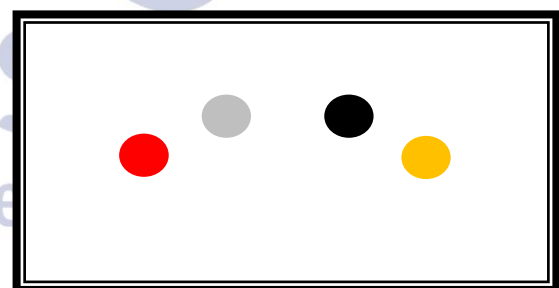
Pada bagian terakhir atau bagian ketiga ini terdapat tema A' yang menggunakan beberapa sukat seperti 7/8, 5/8 dan 4/4 dengan tempo *allegro* sama dengan bagian pertama, namun terdapat beberapa variasi yang dikembangkan. Karena pada bagian ketiga ini menggunakan tema A' yang merupakan kembangan dari tema A pada bagian pertama.

Karya ini menggunakan jenis musik kamar atau *chamber*. Musik kamar dapat berarti komposisi musik untuk kelompok kecil/ansamble (Banoe, 2003:78). Musik kamar dimainkan dalam lingkup kecil seperti *duet*, *trio*, *kwartet*, *kuintet* hingga ansamble. Pada karya ini akan menggunakan format *kwartet* dalam penyajian instrumen gitar klasik.

Karya musik yang akan dibentuk menggunakan gaya musik *absolute*, yaitu karya musik yang dibuat hanya untuk keperluan musik saja, tidak terikat untuk membuat komposisi dalam ranah suasana, teatrical musik ataupun terkait dengan seni lain. Ide gagasan bersumber dari fenomena sebuah musik dan kemudian dijadikan landasan penciptaan musik. Karya musik ini dibuat semata-mata untuk menyajikan nada-nada *Pelog* kedalam wujud komposisi baru.

Instrumen yang digunakan untuk penggarapan karya ini adalah gitar. Dimana pemilihan instrumen ini didasari oleh kesesuaian dan juga kebutuhan teknik, timbre suara dan juga cakupan nada yang diperlukan oleh komposer. Sehingga apa yang ingin disajikan oleh komposer dapat maksimal dan sesuai dengan ide awal. Pemilihan pemain dalam karya ini yaitu memaksimalkan kelompok musik *Fortunato Suite Guitar Quartet*.

Teknik tata pentas yang digunakan dapat dilihat gambar dibawah ini.



● : Gitar I

● : Gitar II

● : Gitar III

● : Gitar IV

HASIL PEMBAHASAN

Karya “*Pelog Variations in 3 Movement*” ini berfokus pada teknik variasi melodi yang

digunakan yaitu, *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *Counter melodi*, *filler like obbligato*, *dead spot filler* dan variasi motif.

4.2.1 Melodic Variation and Fake

Melodic Variation and Fake yaitu dengan menyisipkan nada *chord* selain nada dari melodi asli, melodi asli dapat dirubah (Kawakami, 1975:20).

Variasi melodi *Melodic variation and fake* terletak pada birama 1-8. Bagian tersebut dimainkan oleh gitar 1 dalam tangga nada Bb. Birama 1-4 merupakan melodi asli yang dimainkan gitar 1 dengan dinamika *forte* (keras) dalam tempo *Allegro*. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.1 berikut ini:



Melodi asli gitar 1 bagian *Allegro* (bagian 1) karya musik “*Pelag Variations in 3 Movement*”

Melodi asli notasi 4.1. diatas pada birama satu nada yang dimainkan adalah nada A A F Bb F dan A, birama dua terdapat nada Eb A F Eb dan D, birama tiga sama dengan birama satu, birama keempat sama dengan birama dua. Nada melodi asli tersebut akan di variasi dalam birama selanjutnya.



Notasi 4.2.

Variasi melodi gitar 1 *melodic variation and fake*

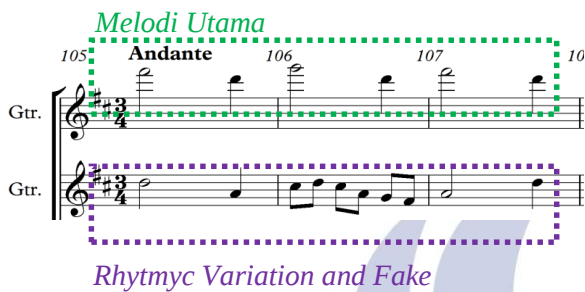
Pada notasi 4.2 terdapat kotak berwarna biru, dimana birama 5-8 merupakan variasi melodi dari birama sebelumnya. Dalam variasi melodi tersebut menggunakan teknik *melodic variation and fake*. Hal tersebut dikarenakan nada dalam melodi asli divariasikan dengan unsur-unsur nada yang terdapat pada akord yang sama, sehingga melodi asli dapat diubah dengan menggunakan variasi melodi tersebut. Pada birama 5, melodi asli berubah menjadi nada A Bb F A Bb dan F dimana nada tersebut adalah variasi dari melodi asli birama satu yaitu nada A A F Bb F dan A. Birama enam terdapat nada Bb F A Bb dan D, nada-nada tersebut merupakan variasi melodi dari melodi asli birama dua yaitu Eb A F Eb dan D. Birama tujuh terdapat nada D Eb D Eb D dan F, nada tersebut adalah variasi melodi dari melodi asli birama tiga yaitu A A F Bb F dan A. Kemudian yang terakhir pada birama delapan terdapat nada D Eb D Eb dan D, nada tersebut merupakan variasi dari melodi asli birama empat yaitu Eb A F Eb dan D. Nada-nada yang terdapat pada birama 5-8 merupakan variasi melodi dari birama 1-4 namun nada-nada tersebut masih dalam unsur akord yang sama yaitu D minor.

4.2.2 Rhythmic Variation and Fake

Rhythmic Variation and Fake merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. *Rhythmic Variation and Fake* dilakukan dengan menggunakan *syncopation*, *anticipation*, *division and unification*, sehingga memberikan mobilitas untuk ekspresi musik (Kawakami, 1975:20).

Birama 105-107 terdapat *Rhythmic Variation and Fake*. Variasi melodi tersebut dimainkan oleh gitar 1 dan 2. Gitar 1 memainkan

melodi asli. Sedangkan gitar 3 memainkan variasi *ritmis*. Pada birama 105-107 gitar 1 memainkan melodi asli dengan nada F# D G D F# D. Melodi tersebut dimainkan dengan ritmis 2/4 dan ritmis 1/4. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.6 berikut ini :



Notasi 4.4.

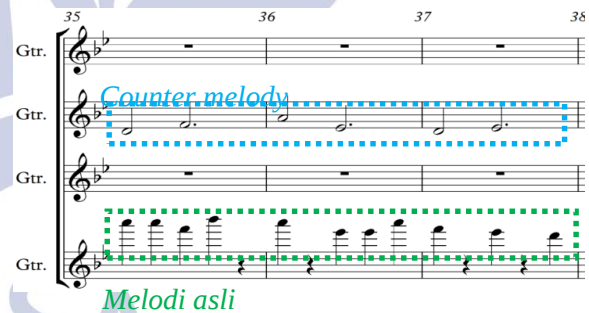
Variasi melodi gitar 3 *Rhythmic Variation and Fake*

Notasi 4.6 diatas pada birama yang sama gitar 3 memainkan teknik *Rhythmic Variation and Fake* yang ditandai dengan kotak berwarna ungu. Hal tersebut dikarenakan nada dalam melodi asli divariasikan dengan unsur-unsur nada yang terdapat pada akord yang sama, namun dimainkan dengan pola ritmis yang dikembangkan sehingga melodi asli dapat diubah dengan menggunakan variasi melodi tersebut. Pada birama 105 gitar 3 memainkan nada D dengan not 1/2 lalu dilanjutkan dengan nada A dengan ritmis 1/4. Nada tersebut adalah penguat harmoni dari nada melodi asli yang dimainkan oleh gitar 1. Variasinya berubah menjadi lebih memgembang pada birama 106. Pada birama tersebut terdapat nada C# D C# A G F# dengan ritmis 1/8, ini bertujuan untuk memberikan kesan filler pada melodi utama yang dimaikan divisi gitar 1. Dengan variasi tersebut dapat dikatakan sebagai *Rhythmic Variation and Fake* dikarenakan nada dalam gitar 3 mengalami

anticipation yang menghasilkan sebuah perubahan dari melodi asli ke bentuk yang lebih mengembang. Perubahan melodi tersebut menurut pergerakan posisi melodi asli tanpa harus merubah unsur nada melodi asli. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.7

4.2.3 Counter Melody

Counter melody mendukung melodi dan memainkan peran penting dalam mengaransemen, dan dapat digunakan dalam berbagai cara. Fungsi utamanya adalah untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan *frase* yang efektif. (Kawakami, 1975:22). Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.8 berikut :



Notasi 4.6 Variasi melodi gitar 3 *Counter melody*

Pada birama 35 terdapat nada A A F dan Bb, selanjutnya pada birama 36 terdapat nada A C C dan A, lalu pada birama 37 terdapat nada F Eb dan D yang merupakan melodi asli yang dimainkan oleh gitar 4 dengan menggunakan ritmis 1/4. Sedangkan gitar 2 terdapat kotak berwarna biru yang memainkan variasi melodinya. Pada birama 35 gitar 2 memainkan nada D dan F lalu pada birama 36 terdapat nada A dan Eb, kemudian pada birama 37 terdapat nada D

dan Eb. Nada tersebut dimainkan dengan ritmis 2/4. Hal ini bertujuan untuk memperkuat perasaan harmoni pada gitar 4 dengan menggunakan ritmis yang lebih panjang. Dalam variasi melodi tersebut menggunakan teknik *Counter melody*

4.2.4 *filler like obbligato*

Filler Like Obbligato yaitu *filler* bergerak selama bagian sisa melodi asli, kemudian *obligato* mulai dapat terbentuk. Bagian tersebut Kontras antara motif vs *rest* dan *rest* vs motif. Sehingga pada variasi ini dapat memunculkan variasi melodi yang efektif.

Birama 106-107 bagian *Andante* (bagian 2). Terdapat variasi melodi *filler like obbligato*. Bagian tersebut dimainkan oleh gitar 2 dan 3. Variasi melodi tersebut bermain di tangga nada D mayor dan dengan tempo *andante*. Pada birama 106 terdapat kotak biru pada notasi gitar 3 dan pada birama 107 terdapat kotak biru pada notasi gitar 2 sebagai pertanda nada *filler*. Lalu pada gitar 2 dan 3 terdapat kotak orange, kotak tersebut menandakan bahwa melodi yang dimainkan oleh gitar 2 dan 3 dinamakan *obligato*. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.13.



Notasi 4.10

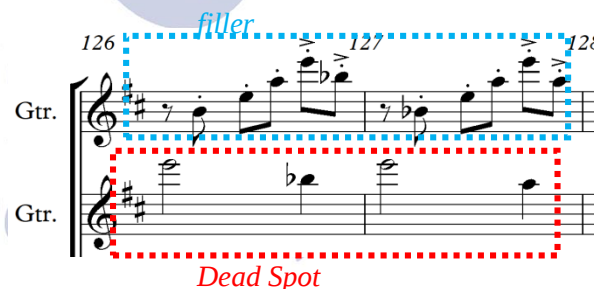
Variasi melodi gitar 2 *filler like obbligato*

Notasi 4.13 diatas terjadi variasi melodi *filler like obbligato*. Adanya variasi tersebut dikarenakan pada bagian sisa melodi gitar 3 yaitu nada C# ritmis 2/4 birama 106, dilanjutkan dengan masuknya melodi gitar 2 dengan birama

gantung di birama 106 yaitu nada C# D C# A G dan F#. Awal masuknya melodi gitar 2 tersebut masih dalam area *dead spot* pada gitar 3 yaitu pada birama 106. Sehingga, gitar 3 pembentuk melodi *filler* kontras dengan gitar 2 yang berfungsi sebagai *obligato*. Lalu pada birama 107 terjadi sebaliknya, yaitu gitar 2 pembentuk melodi *filler* kontras dengan gitar 3 yang berfungsi sebagai *obligato*. Variasi melodi ini dapat memberikan sentuhan melodi yang efektif. Hal ini juga berfungsi untuk memunculkan frase tanya jawab yang terjadi pada gitar 2 dan gitar 3 di bagian *Andante* (bagian 2) ini. Sehingga keseluruhan variasi melodi pada gitar 2 dan gitar 3 tersebut dinamakan *filler like obbligato*.

4.2.5 *dead spot filler*

Dead Spot Filler adalah titik mati. Dalam melodi itu sendiri memiliki elemen gerak, istirahat atau *rest*, sisanya disebut titik mati. Titik mati atau *dead spot* sangat efektif menggunakan *filler* untuk mengisi di tempat tersebut. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada notasi 4.17 berikut :



Notasi 4.14

Variasi melodi gitar 3 *dead spot filler*

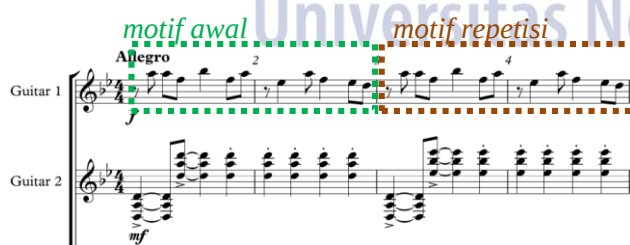
Notasi 4.17 terjadi variasi melodi *dead spot filler*. Variasi tersebut dikarenakan pada gitar 2 mengalami *rest* yaitu pada birama 126 ketukan ke 2 dan pada birama 127 ketukan ke 2. *Rest* tersebut dinamakan dengan *dead spot*. Sedangkan gitar 1

mengisi bagian *rest* tersebut. Pergerakan melodi gitar 1 dinamakan dengan *filler*. Sehingga keseluruhan dinamakan teknik variasi melodi yaitu *dead spot filler*. Pada birama tersebut melodi utama terletak pada gitar 2. Tujuan gitar 2 mengalami *rest* karena pada bagian ini penulis ingin menonjolkan pola iringan yang dimainkan oleh gitar 1 yang membentuk akor guna memperkuat harmoni pada melodi utama yang dimainkan gitar 2.

4.2.6 Variasi Motif

Variasi motif muncul sebagai unsur yang terus menerus dikembangkan, dipertainkan dan diolah (Prier, 2011:27). Maka dalam musik persatuan atau ulangan harus diimbangi dengan pokok kedua yakni dengan pola variasi. Beberapa variasi motif yaitu, ulangan harariah (repetisi), sekuens, dan pembalikan (*inversion*).

Ulangan harariah (repetisi) merupakan pengulangan motif untuk mengintensipkan suatu pesan atau ulangannya bermaksud untuk menegaskan suatu pesan (Prier, 2011:27). Repetisi dapat terjadi secara langsung, namun dapat juga secara tidak langsung atau terjadi pada birama lain didalam lagu yang sama. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi 4.17 berikut ini:



Notasi 4.17

Variasi melodi gitar 1 ulangan harariah (repetisi)

Motif awal pada notasi 4.17 tersebut dimainkan gitar 1. Pada birama 1-2 terdapat nada

A A F Bb F A Eb A F Eb D dan beberapa nilai ketukan $\frac{1}{8}$ dan $\frac{1}{4}$ seperti pada gambar notasi tersebut. Motif tersebut dimainkan dengan menggunakan sukat 4/4 dengan dinamika *forte*. Kemudian pada birama 3-4 terjadi pengulangan motif, yaitu motif awal pada birama 1-2 diulang lagi di birama 3-4. Pengulangan tersebut dapat dikatakan sebagai pengulangan (repetisi) motif secara langsung. Hal tersebut dikarenakan pengulangan motif yang sama dan dilakukan pada birama tepat setelah motif awal. Nada dan ritme melodi dalam motif awal dan motif repetisi terdapat kesamaan. Dalam hal ini variasi melodi yang dimainkan oleh gitar 1 merupakan variasi motif ulangan harariah (repetisi). Hal tersebut bertujuan agar melodi utama terlihat lebih kontras dan hidup.

PENUTUP

SIMPULAN

Karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*” merupakan karya musik yang terdiri dari 3 bagian atau *movement* dengan menggunakan format kuartet gitar. Sajian melodi-melodi dengan tangga nada *Pentatonik* merupakan hasil dari langkah *konversi* nada-nada *Pelog* dalam seni Karawitan dan kemudian di variasi dengan menggunakan teknik *melodic variation and fake, rhythmic variation and fake, composite melodic variation and fake, Counter melodi, cliché, filler like obbligato* dan *dead spot filler*.

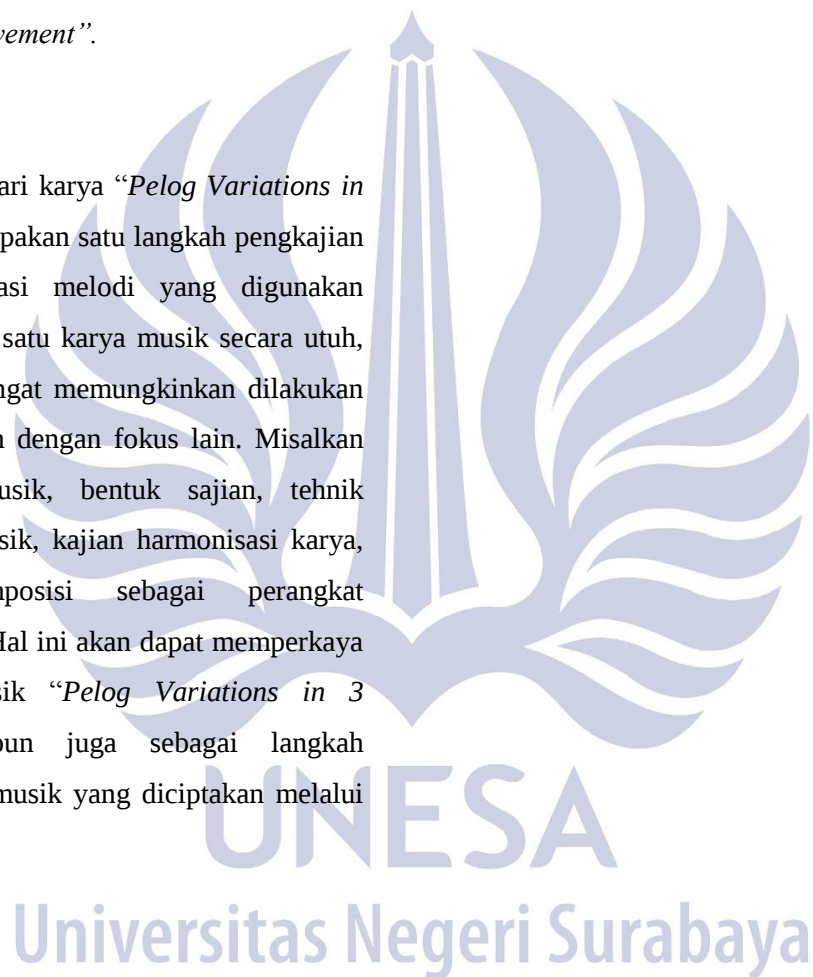
Bagian pertama dalam karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*” dibentuk dengan menggunakan variasi melodi *melodic variation and fake, counter melodi, cliché*, dan *dead spot filler*. Pada bagian kedua menggunakan variasi melodi *melodic variation and fake, rhythmic*

variation and fake, counter melodi, cliché, filler like obbligato dan dead spot filler. Sedangkan pada bagian ketiga menggunakan variasi melodi melodic variation and fake, rhythmic variation and fake, composite melodic variation and fake, cliché, dan dead spot filler

Variasi melodi-melodi dalam tiga bagian karya tersebut merupakan dasar dari pembentukan sajian komposisi pada karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*”.

SARAN

Analisa dari karya “*Pelog Variations in 3 Movement*” merupakan satu langkah pengkajian teknik-teknik variasi melodi yang digunakan untuk membangun satu karya musik secara utuh, sehingga masih sangat memungkinkan dilakukan pengkajian lanjutan dengan fokus lain. Misalkan kajian bentuk musik, bentuk sajian, tehnik permainan alat musik, kajian harmonisasi karya, unsur-unsur komposisi sebagai perangkat penciptaan karya. Hal ini akan dapat memperkaya kajian karya musik “*Pelog Variations in 3 Movement*” ataupun juga sebagai langkah mengkritisi karya musik yang diciptakan melalui tema musikal.



DAFTAR RUJUKAN

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Jamalus, Drs. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Direktorat Jenderal
- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular Music*. Tokyo: Yamaha Music Foundation
- Kristianto, Jubing. 2005. *Gitar Pedia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Prier, Karl-Edmund. 1993. *Sejarah Musik Jilid 1*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____. 1996. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____. 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- _____. 2011. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Stein, Leon. 1979. *Structure and Style: The Study and Analysis of Music Forms*. United States of America : Summy-Birchard Inc.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bhotekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- _____. 2009. *Bhotekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- TIM, Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka